

SKRIPSI

**ANALISIS HUBUNGAN INFEKSI *SOIL TRANSMITTED HELMINTHES*
DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA
SISWA MI NO.02/E7 MALIKI AIR, KECAMATAN HAMPARAN
RAWANG, KOTA SUNGAI PENUH**



**Oleh:
DWISESA VEYV MATALARA
NIM : 1913353147**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV ANALIS KESEHATAN/TLM
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS PADANG
PADANG
2020**

ABSTRAK

ANALISIS HUBUNGAN INFEKSI *SOIL TRANSMITTED HELMINTHES* DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA SISWA MI NO.02/E7 MALIKI AIR, KECAMATAN HAMPARAN RAWANG, KOTA SUNGAI PENUH

Oleh :

Dwisesa Vevy Matalara (matalara.d@yahoo.com)

Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* (STH) merupakan salah satu infeksi parasit yang masih banyak terjadi di Negara berkembang, termasuk Indonesia. Semua perilaku yang dilakukan atas kesadaran sendiri atau umum dikenal dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan diduga salah satu factor risiko infeksi STH. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Jenis dan desain penelitian ini adalah Studi cross-sectional, dengan jumlah sampel 32 orang, data dikumpulkan dan mengenai PHBS dilakukan dengan cara wawancara kuesioner terhadap siswa yang menjadi subjek penelitian. Feses yang terkumpul diperiksa dengan mikroskop cahaya dengan teknik direct smear untuk menentukan infeksi STH. Data dianalisis dengan program SPSS dengan tes *Chi-Square*. Hasil uji chi-square didapatkan p value = 0,220 (*Ascaris lumbricoides* dan *Ancylostoma duodenale*) dan p value = 0,325 (*Trichuris trichura*), artinya HO diterima, dapat disimpulkan Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Perlu ditingkatkan lagi kepada masyarakat tentang Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Kata Kunci :	<i>Soil Transmitted Helminthes</i> , Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Siswa sekolah dasar.
--------------	--

ABSTRACT

ANALYSIS RELATIONSHIP OF *SOIL TRANSMITTED HELMINTHES* INFECTION WITH CLEAN AND HEALTHY LIVING BEHAVIORS (PHBS) IN MI NO.02 / E7 MALIKI AIR STUDENTS, HAMPARAN RAWANG DISTRICT, SUNGAI PENUH CITY

By :

Dwisesa Vevy Matalara (matalara.d@yahoo.com)

Soil Transmitted Helminthes (STH) infection is a parasitic infection that still occurs in many developing countries, including Indonesia. All behaviors that are carried out on their own conscience or commonly known as clean and healthy living habits (PHBS) and are suspected to be a risk factor for STH infection. This study aims to determine the relationship analysis of Soil Transmitted Helminthes Infection and Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in MI NO.02 / E7 Maliki Air Students, Hamparan Rawang District, Sungai Penuh City. The type and design of this study is a cross-sectional study, with a total sample of 32 people, data were collected and about PHBS was done by interviewing a questionnaire to students who were the research subjects. The collected stool is examined under a light microscope with a direct smear technique to determine STH infection. Data were analyzed using the SPSS program with the Chi-Square test. Chi-square test results obtained p value = 0.220 (*Ascaris lumbricoides* and *Ancylostoma duodenale*) and p value = 0.325 (*Trichuris trichura*), meaning that HO is accepted, it can be concluded that there is no correlation between Soil Transmitted Helminthes infection and Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in Student MI NO.02 / E7 Maliki Air, Hamparan Rawang District, Sungai Penuh City. It needs to be improved again to the public regarding the Relationship between Soil Transmitted Helminthes Infection and Clean and Healthy Living Behavior (PHBS).

<i>Keywords :</i>	<i>Soil Transmitted Helminthes, Clean and Healthy Behavior, Elementary school students.</i>
-------------------	---

SKRIPSI

**ANALISIS HUBUNGAN INFEKSI *SOIL TRANSMITTED HELMINTHES*
DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA
SISWA MI NO.02/E7 MALIKI AIR, KECAMATAN HAMPARAN
RAWANG, KOTA SUNGAI PENUH**

Sripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Terapan

Oleh :
DWISESA VEYV MATALARA
NIM : 1913353147

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV ANALIS KESEHATAN/TLM
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS PADANG
PADANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini :

Nama : Dwisesa Vevy Matalara
Tempat, Tanggal Lahir : Kampung Dalam, 04 Agustus 1997
NIM : 1913353147
Judul Skripsi : Analisis Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI No. 02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh.

Kami setuju untuk diujikan didepan dewan penguji skripsi pada tanggal 18 Agustus 2020

Padang, 18 Agustus 2020

Pembimbing I



Endang Suriani, SKM., M.Kes
NIDN : 1005107601

Pembimbing II



Vetra Susanto, M.K.M
NIDN : 1008098101

SKRIPSI

**ANALISIS HUBUNGAN INFEKSI *SOIL TRANSMITTED HELMINTHES*
DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA
SISWA MI N0.02/E7 MALIKI AIR, KECAMATAN HAMPARAN
RAWANG, KOTA SUNGAI PENUH**

Disusun oleh :
Dwisesa Vevy Matalara
NIM : 1913353147

Telah diuji di depan penguji SKRIPSI
Program Studi Diploma IV Analis Kesehatan/ TLM
STIKes Perintis Padang
Pada tanggal 18 Agustus 2020, dan dinyatakan

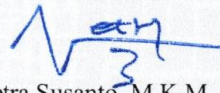
LULUS

Pembimbing I



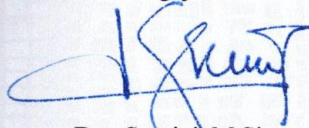
Endang Suriani, SKM., M.Kes
NIDN : 1005107601

Pembimbing II



Vetra Susanto, M.K.M
NIDN : 1008098101

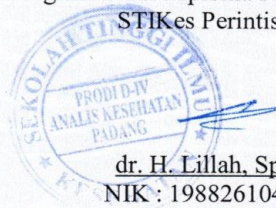
Penguji



Dra. Suraini, M.Si
NIDN : 1020116503

Skripsi ini telah memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan

Mengetahui :
Ketua Program Studi Diploma IV Analis Kesehatan/ TLM
STIKes Perintis Padang



dr. H. Lillah, Sp. PK(K)
NIK : 1988261043900110

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwisesa Vevy Matalara

NIM : 1913353147

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang ditulis dengan judul “**Analisis Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh**” adalah kerja/karya sendiri dan bukan merupakan duplikat dari hasil karya orang lain, kecuali kutipan yang sumbernya dicantumkan. Jika kemudian hari pernyataan ini tidak bermaka status kelulusan menjadi batal dengan sendirinya.

Padang, 18 Agustus 2020

Menyatakan



Dwisesa Vevy Matalara

BIODATA



I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Dwisesa Vevy Matalara, A.Md. AK
Tempat, Tanggal Lahir : Kampung Dalam, 04 Agustus 1997
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : RT 003 Desa Kampung Dalam, Kec. Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

- Tahun 2002-2003 : TK MUSTIKA
- Tahun 2003-2009 : SD N 16/III Kampung Diilir
- Tahun 2009-2012 : MTsN Hamparan Rawang
- Tahun 2012-2015 : SMA N 1 Kota Sungai Penuh
- Tahun 2015-2019 : Program Studi D III Teknologi Laboratorium Medik STIKes Perintis Padang
- Tahun 2019-2020 : Program Studi D IV Teknologi Laboratorium Medik STIKes Perintis Padang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul ”Analisi Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh”

Skripsi ini di buat sebagai tugas akhir dan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pendidikan Diploma IV Analisis Kesehatan Perintis Padang dan dalam penyusunan Skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Yohandes, SH, MH, selaku Ketua Yayasan Perintis Padang.
2. Bapak Yendrizal Jafri SKp., M. Biomed, Ketua STIKes Perintis Padang.
3. Bapak dr. H. Lillah, Sp.PK.(K)., Ka. Prodi DIV Analisis Kesehatan STIKes Perintis Padang.
4. Ibu Endang Suriani, SKM., M.Kes., Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan Skripsi.
5. Bapak Vetra Susanto, M.K.M., Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan Skripsi.
6. Ibu Dra. Suraini, M.Si , Penguji pada Skripsi.
7. Bapak/Ibu dosen pengajar Analisis Kesehatan STIKes Perintis Padang.

8. Yang spesial terutama untuk kedua orang tua Papa ARLIS dan Mama Mainar S yang telah memberikan, mendorong dan motivasi kepada penulis baik secara material maupun non material.
9. Abang dr. Ferdian Mei Sandra, Mbak dr. Astri Kartika Sari yang telah memberikan, mendorong dan motivasi kepada penulis baik secara material maupun non material, dan Ponaan Tersayang Labiqa Rubina Elhanum yang selalu bikin rindu.
10. Rekan- rekan mahasiswa/I seperjuangan DIV TLM Kita Aja yang tidak disebut satu per satu.

Penulis berharap, semoga skripsi ini sangat bermanfaat bagi penulis dikemudian harinya serta dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Padang, 18 Agustus 2020

Dwisesa Vevy Matalara

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PEERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
BIODATA	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Umum	4
1.3.2 Tujuan Khusus.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Bagi Peneliti	7
1.4.2 Bagi Institusi	7
1.4.3 Bagi Masyarakat	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Defenisi Kecacingan	8
2.2 <i>Soil Transmitted Helminths</i>	9
2.2.1 <i>Ascaris lumbricoides</i> (Cacing Gelang)	10
2.2.2 <i>Trichuris trichiura</i> (Cacing Cambuk).....	14
2.2.3 <i>Ancylostoma duodenale</i> dan <i>Necator americanus</i> (Cacing Tambang).....	16
2.3 Faktor yang Mempengaruhi Infeksi STH	21
2.4 Faktor Infeksi Kecacingan	22
2.5 Defenisi PHBS	23
2.5.1 Tujuan Perilaku Hidup Bersih Sehat.....	24
2.5.2 Sepuluh Indikator PHBS di Tatanan Rumah Tangga.....	24
2.5.3 Indikator PHBS di Tatanan Sekolah	25
2.5.4 Indikator PHBS di Tatanan Tempat Kerja	25
2.5.5 Indikator PHBS di Tatanan Tempat Umum	25
2.5.6 Indikator PHBS di Tatanan Fasilitas Kesehatan	26

BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	27
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	27
3.3 Populasi dan Sampel.....	27
3.3.1 Populasi	27
3.3.2 Sampel	27
3.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi	27
3.5 Variabel Penelitian.....	28
3.5.1 Variabel Bebas	28
3.5.2 Variabel Terikat	28
3.6 Defenisi Operasional	29
3.7 Alat dan Bahan Penelitian	30
3.7.1 Alat	30
3.7.2 Bahan	30
3.8 Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data	30
3.8.1 Pengumpulan Data	30
3.8.2 Pengolahan Data.....	31
3.8.3 Analisa Data	31
3.9 Prosedur Penelitian	31
3.9.1 Teknik Pengambilan Sampel	31
3.9.2 Persiapan Pembuatan Reagen Eosin 2%.....	32
3.10 Cara Kerja.....	32
3.11 Kerangka Defenisi Operasional.....	33
 BAB IV HASIL.....	 34
4.1 Karakteristik Umum Subyek Penelitian	34
 BAB V PEMBAHASAN	 39
5.1 Pembahasan	39
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	 41
6.1 Kesimpulan	41
6.2 Saran	43
 DAFTAR PUSTAKA	 44
LAMPIRAN.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.4. Defenisi Operasional	29
4.1. Distribusi Frekuensi Infeksi <i>Soil Transmitted Helminthes</i> dengan PHBS pada siswa SD di MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh, Berdasarkan Jenis Kelamin	34
4.2. Distribusi Frekuensi Infeksi <i>Soil Transmitted Helminthes</i> dengan PHBS pada siswa SD di MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh, Berdasarkan Kelompok Umur	34
4.3. Hasil Pemeriksaan Feses Metode Langsung, menggunakan Pewarnaan Eosin 2%.	35
4.4. Hasil Keseluruhan Kuesioner siswa SD di MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh, berdasarkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Telur cacing <i>Ascaris lumbricoides</i>	11
2.2 Siklus hidup <i>Ascaris lumbricoides</i>	11
2.3 Telur cacing <i>Trichuris trichiura</i>	14
2.4 Siklus hidup <i>Trichuris trichiura</i>	15
2.5 Cacing <i>Ancylostoma duodenale</i>	17
2.6 Cacing <i>Necator americanus</i>	18
2.7 Telur <i>Hookworm</i>	18
2.8 Siklus hidup <i>hookworm</i>	19
4.1. Hasil pemeriksaan telur cacing <i>Soil Transmitted Helminthes</i> menggunakan pewarnaan eosin 2%	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	47
2. Surat Balasan Penelitian	48
3. Kuesioner Penelitian	49
4. Hasil Pemeriksaan.....	50
5. Dokumentasi Penelitian	51
6. Hasil SPSS Kecacingan	53
7. Hasil SPSS Kuesioner	55
8. Hasil Plagiarisme Skripsi	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kecacingan adalah penyakit yang disebabkan masuknya parasit (berupa cacing) kedalam tubuh manusia. Jenis cacing yang sering ditemukan menimbulkan infeksi adalah cacing nematoda usus, diantaranya cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichuria*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminths* atau *STH*). Infeksi cacing ini dapat mengakibatkan terjadinya anemia, gangguan gizi, gangguan pertumbuhan dan gangguan kecerdasan. Dalam jangka panjang apabila terjadi infeksi secara terus menerus akan menurunkan kualitas sumber daya manusia (Ghasasani, 2016; WHO, 2012).

Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* (*STH*) merupakan salah satu infeksi parasit yang masih banyak terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terinfeksi *STH* karena seringnya kontak langsung dengan tanah. Semua perilaku yang dilakukan atas kesadaran sendiri atau umum dikenal dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan diduga salah satu faktor risiko infeksi *STH*. Penyakit infeksi kecacingan merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah di negara berkembang termasuk Indonesia. Di Indonesia sekitar 60-90% penduduk menderita infeksi yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminth*) (Siregar, 2015). Salah satu Infeksi kecacingan disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* (Inayati, 2015).

Prevalensi kecacingan di Indonesia juga masih sangat tinggi. Menurut data Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (DikJend PP&PL) Kementerian Kesehatan RI tahun 2012, prevalensi cacingan di Indonesia mencapai 28,12 %. Namun angka ini kurang menggambarkan kondisi sebenarnya karena di banyak daerah tingkat prevalensi cacingan berada di atas 50%.

Data prevalensi penyakit kecacingan di Indonesia pada tahun 2002 sampai 2006 secara berurutan adalah sebesar 33,3% ; 33,0% ; 46,8% ; 28,4% ; dan 32,6%, sedangkan prevalensi infeksi cacing tambang secara berurutan pada tahun 2002 – 2006 sebesar 2,4% ; 0,6% ; 5,1% ; 1,6% dan 1,0%. Angka kejadian infeksi cacingan yang tinggi tidak terlepas dari keadaan Indonesia yang beriklim tropis dengan kelembaban udara tinggi dan kesuburan tanah merupakan lingkungan yang optimal bagi kehidupan cacing. Infeksi cacingan tersebar luas baik di pedesaan maupun perkotaan (Oktari dkk, 2017).

Berdasarkan survey yang dilakukan ditemukan bahwa pada golongan usia anak sekolah dasar prevalensi kecacingan cukup tinggi, yakni berkisar 60% - 80% (Depkes RI,2012). Prevalensi kecacingan di Jawa Tengah tahun 2004-2009 sebesar 4,37%. Tingkat higiene perorangan yang rendah dan penularan dari teman sekolah/bermain merupakan faktor penyumbang angka infeksi (Purnamasari, 2017).

Penularan dapat terjadi dengan cara kontak langsung misalnya kaki, tangan atau kuku terkontaminasi tanah yang mengandung telur cacing. Apabila berlebihan dapat menyebabkan gangguan penyerapan gizi, anemia, gangguan pertumbuhan dan menurunkan kecerdasan pada anak, serta penurunan

produktivitas pada orang dewasa. Infeksi sering terjadi tanpa gejala sehingga penyakit ini kurang mendapatkan perhatian (Inayati, 2015).

Infeksi kecacingan tergolong penyakit *Neglected Tropical Disease (NTD)* yaitu infeksi yang kurang diperhatikan dan penyakitnya bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampak yang ditimbulkannya terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif, pada anak, pada akhirnya menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia. Seorang anak yang kekurangan gizi, akan mengalami kehilangan kecerdasan sebesar 10-50 IQ point, anak dengan kecerdasan rendah ini dikhawatirkan akan menjadi beban pada masa yang akan datang. Selain itu, infeksi kecacingan dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit penting lainnya seperti malaria, TBC, diare dan anemia (Kemenkes, 2014).

Masalah kesehatan yang ada dimasyarakat sangatlah banyak dan beragam macamnya. Penelusuran dari rumah ke rumah merupakan cara yang paling efektif untuk mengetahui secara nyata masalah kesehatan yang sebenarnya sedang dihadapi oleh masyarakat. Sebagian masyarakat ada yang menyadari bahwa ada masalah kesehatan yang sedang dialami dan sebagian masyarakat juga ada yang tidak menyadari bahwa terdapat masalah kesehatan yang dialami.

Hidup sehat merupakan suatu hal yang seharusnya memang diterapkan oleh setiap orang, mengingat manfaat kesehatan yang sangat penting bagi setiap manusia, mulai dari konsentrasi dalam bekerja dan beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari tentu memerlukan kesehatan, baik kesehatan pribadi maupun kesehatan anak serta keluarga untuk mencapai keharmonisan keluarga.

Menciptakan hidup sehat sebenarnya sangatlah mudah serta murah, dibandingkan biaya yang harus kita keluarkan untuk pengobatan apabila mengalami gangguan kesehatan. Akan tetapi yang kebanyakan yang terjadi sudah mengidap penyakit baru mengobati sehingga akan membuat kerugian tersendiri bagi yang mengalaminya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis melakukan penelitian tentang “Analisis Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menganalisis Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh diukur dengan variabel :

1. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh berdasarkan Bermain ditanah.
2. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh berdasarkan Kebiasaan mencuci tangan setelah bermain tanah.
3. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh berdasarkan Mencuci tangan sebelum makan.
4. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh berdasarkan Mencuci tangan dengan air mengalir.
5. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh berdasarkan Kebiasaan mencuci tangan setelah BAB.
6. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh berdasarkan Kebiasaan memotong kuku 2x seminggu.

7. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh berdasarkan Kebiasaan menggigit kuku.
8. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh berdasarkan Kebiasaan mengisap jari.
9. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh berdasarkan Kebiasaan memakai alas kaki diluar rumah.
10. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh berdasarkan Kebiasaan bermain disungai.
11. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh berdasarkan Memiliki jamban dirumah.
12. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh berdasarkan Kebiasaan BAB disungai.
13. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh berdasarkan Pengetahuan tentang kecacingan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan penulis dan pengetahuan kepada tenaga analis kesehatan khususnya tentang Analisis Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Bagi Institusi

Manfaat penelitian ini bagi institusi diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan di atas.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberi informasi kepada masyarakat mengenai hasil hubungan kecacingan dengan PHBS pada anak-anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Defenisi Kecacingan

Penyakit kecacingan adalah penyakit yang disebabkan masuknya parasit (berupa cacing) ke dalam tubuh manusia. Jenis cacing yang sering ditemukan menimbulkan infeksi adalah cacing nematoda usus yaitu, cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichuria*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminthes* atau *STH*). Infeksi cacing ini dapat mengakibatkan terjadinya anemia, gangguan gizi, gangguan pertumbuhan dan gangguan kecerdasan. Dalam jangka panjang apabila terjadi infeksi secara terus menerus akan menurunkan kualitas sumber daya manusia (Ghasasani, 2016 ; WHO, 2012).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) parasit ini menginfeksi lebih dari 2 miliar orang di dunia dan 880 juta diantaranya terjadi pada anak usia sekolah (5-14 tahun). Berdasarkan data tersebut prevalensi terbesar terjadi pada anak usia sekolah sehingga penyakit cacingan merupakan salah satu penyakit infeksi yang menjadi masalah kesehatan di dunia.

Kecacingan ini umumnya ditemukan didaerah tropis dan subtropis dan beriklim basah dimana hygiene dan sanitasinya buruk. Penyakit ini merupakan penyakit infeksi paling umum menyerang kelompok masyarakat ekonomi lemah dan ditemukan padaberbagai golongan usia (WHO, 2017).

Nematoda adalah cacing yang tidak bersegmen, bilateral simetris, mempunyai saluran cerna yang berfungsi penuh, biasanya berbentuk silindris serta

panjangnya bervariasi dari beberapa milimeter hingga lebih dari satu meter. Nematoda usus biasanya matang dalam usus halus, dimana sebagian besar cacing dewasa melekat dengan kait oral atau lempeng pemotong. Cacing ini menyebabkan penyakit karena dapat menyebabkan kehilangan darah, iritasi dan alergi (Margono, 2014).

2.2 *Soil Transmitted Helminth*

Soil Transmitted Helminths (STH) adalah kelompok nematoda usus yang menyebabkan infeksi pada manusia melalui kontak dengan telur cacing STH yang berkembang di dalam tanah yang hangat dan lembab terutama pada negara-negara yang tropis dan subtropis (CDC, 2013). Spesies kelompok STH adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) salah satu infeksi yang paling umum terjadi di seluruh dunia. Lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi STH yang tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur (WHO, 2017).

Di Indonesia prevalensi infeksi cacing STH sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu, dengan sanitasi yang buruk. Berdasarkan data yang terkumpul prevalensi infeksi STH lebih dari 50% positif dan tersebar luas baik di perkotaan maupun di pedesaan (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Berikut ini spesies-spesies *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang paling sering menyebabkan infeksi kecacingan adalah :

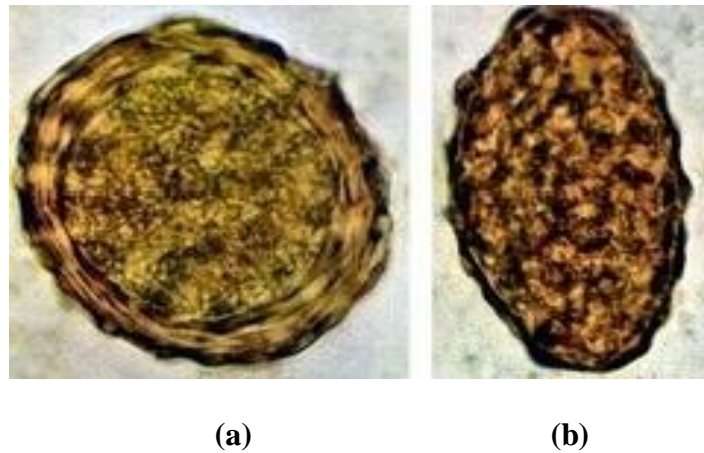
2.2.1 *Ascaris lumbricoides* (Cacing gelang)

a. Morfologi

Ascaris lumbricoides merupakan cacing terbesar diantara Nematoda lainnya. Cacing betina memiliki ukuran besar dan panjang. Manusia merupakan satu-satunya hospes cacing ini. Cacing jantan berukuran 10-30 cm, sedangkan cacing betina 22-35 cm, kadang-kadang sampai 39 cm dengan diameter 3-6 mm. Pada stadium dewasa hidup di rongga usus halus, cacing betina dapat bertelur sampai 100.000-200.000 butir sehari, terdiri dari telur yang dibuahi dan telur yang tidak dibuahi (Maulida, 2016).

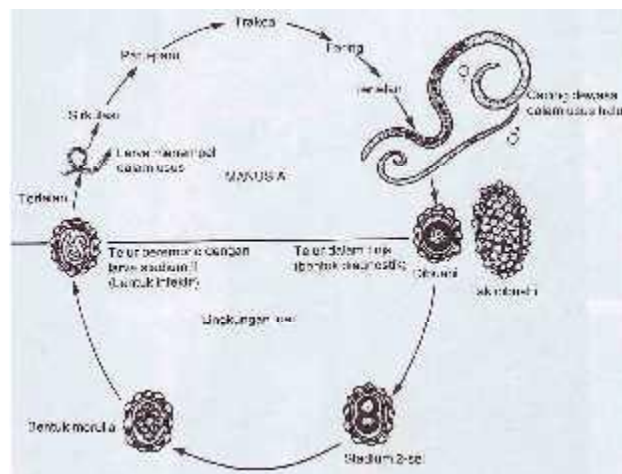
Dalam lingkungan yang sesuai, telur yang dibuahi tumbuh menjadi bentuk infeksius dalam waktu kurang lebih 3 minggu. *Ascaris lumbricoides* memiliki 4 macam telur yang dapat dijumpai dalam feses yaitu telur fertil (telur yang dibuahi), infertil (telur yang tidak dibuahi), decorticated (telur yang sudah dibuahi tetapi kehilangan lapisan albuminnya) dan telur infeksius (telur yang mengandung larva) (Prianto *et al*, 2013).

Telur yang dibuahi mengandung sel telur (ovum) yang tidak bersegregmen. Setiap kutub telur berbentuk lonjong atau bulat dan terdapat rongga udara yang tampak sebagai daerah yang terang berbentuk bulan sabit. Telur yang sudah dibuahi tersebut apabila tertelan dapat menginfeksi manusia. Sedangkan, telur yang tidak dibuahi ditemukan didalam tinja. Telur yang tidak dibuahi lebih lonjong dari telur yang dibuahi dan memiliki ukuran sekitar 80 x 55. Sel telur mengalami atrofi, yang tampak dari banyaknya butir-butir refraktif (Nursyahid, 2014).



Gambar 2.1
Telur cacing *Ascaris lumbricoides*. (a) telur yang dibuahi, (b) telur yang tidak dibuahi (Sumber : CDC, 2013).

Gambaran umum siklus hidup cacing *Ascaris lumbricoides* dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.2
Siklus hidup *Ascaris lumbricoides*

Keterangan :

1. Cacing dewasa hidup di saluran usus halus, seekor cacing betina mampu menghasilkan telur sampai 240.000 perhari yang akan keluar bersama feses.

2. Telur yang sudah dibuahi mengandung embrio dan menjadi infective setelah 18 hari sampai beberapa minggu di tanah.
3. Tergantung pada kondisi lingkungan (kondisi optimum, lembab, hangat, tempat teduh).
4. Telur infeksi tertelan.
5. Masuk ke usus halus dan menetas mengeluarkan larva yang kemudian menembus mucosa usus, masuk kelenjar getah bening dan aliran darah dan terbawa sampai ke paru-paru.
6. Larva mengalami pendewasaan di dalam paru-paru (10-14), menembus dinding alveoli, naik ke saluran pernafasan dan akhirnya terlelan kembali. Ketika mencapai usus halus, larva tumbuh menjadi cacing dewasa. Waktu yang diperlukan mulai tertelan telur infeksi sampai menjadi cacing dewasa sekitar 2-3 bulan. Cacing dewasa dapat hidup 1 sampai 2 tahun dalam tubuh (O'lorcain, 2016).

b. Patogenesis

Patogenesis berkaitan dengan jumlah organisme yang menginvasi, sensitifitas individu, bentuk perkembangan cacing, migrasi larva dan status nutrisi individu. Migrasi larva dapat menyebabkan *eosinophilia* dan kadang-kadang reaksi alergi. Bentuk dewasa dapat menyebabkan kerusakan pada organ akibat invasinya dan mengakibatkan patogenesis yang lebih berat (Soedarmo, 2016).

c. Manifestasi Klinik

Gejala klinik yang dapat muncul akibat infeksi dari cacing *Ascaris lumbricoides* antara lain rasa tidak enak pada perut, diare, nausea, vomiting, berat badan menurun dan malnutrisi. Bolus yang dihasilkan oleh cacing dapat menyebabkan obstruksi intestinal, sedangkan larva yang migrasi dapat menyebabkan pneumonia dan eosinophilia (Soedarmo, 2016).

d. Epidemiologi

Infeksi yang disebabkan oleh cacing *A. lumbricoides* disebut *Ascariasis*. Di Indonesia kejadian *Ascariasis* tinggi, frekuensinya antara 60% - 90% terutama terjadi pada anak-anak. *A. lumbricoides* banyak terjadi pada daerah iklim tropis dan subtropis khususnya negara-negara berkembang seperti Asia dan Afrika (Soedarmo, 2016)

e. Diagnosis

Diagnosis dapat ditegakkan dengan mengidentifikasi adanya telur pada feses dan kadang dapat dijumpai cacing dewasa keluar bersama feses, muntahan atau pun melalui pemeriksaan radiologi dengan kontras barium (Soedarmo, 2016).

f. Pencegahan

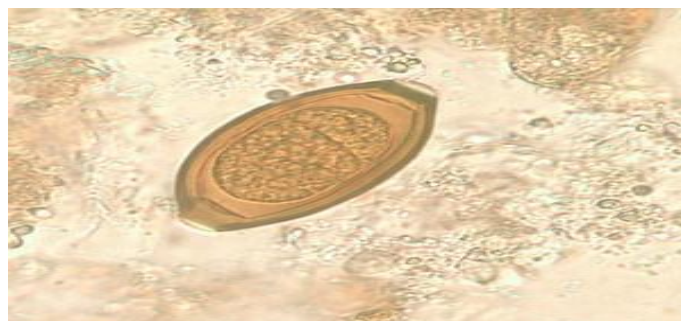
Pencegahan dilakukan dengan memperbaiki cara dan sarana pembuangan feses, mencegah kontaminasi tangan dan juga makanan dengan tanah yaitu dengan cara cuci bersih tangan sebelum makan dan sesudah makan, mencuci sayur-sayuran dan buah-buahan yang ingin dimakan, menghindari pemakaian feses sebagai pupuk dan mengobati penderita (Soedarmo, 2016).

2.2.2 *Trichuris trichiura* (Cacing Cambuk)

1. Morfologi

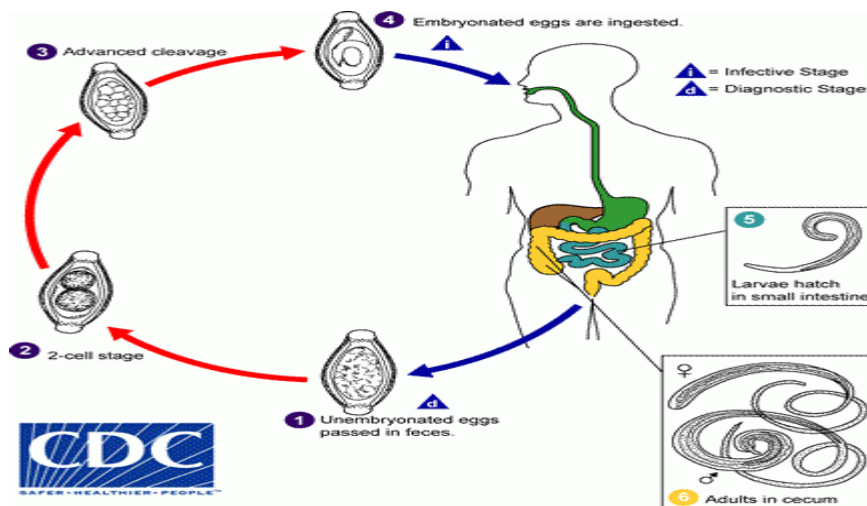
Manusia adalah hospes utama cacing *Trichuris trichiura*. Cacing dewasa berbentuk cambuk dengan 2/5 bagian posterior tubuhnya tebal dan 3/5 bagian anterior lebih kecil. Cacing jantan memiliki ukuran lebih pendek (3-4cm) dari pada betina dengan ujung posterior yang melengkung ke ventral. Cacing betina memiliki ukuran 4-5 cm dengan ujung posterior yang membulat. Memiliki bentuk oesophagus yang khas (*Schistosomaoesophagus*). Telur berukuran 30-54 x 23 mikron dengan bentuk yang khas lonjong seperti tong (*barrel shape*) dengan dua *mucoïd plug* pada kedua ujung yang berwarna transparan (Prianto *et al*, 2013).

Telur cacing *Trichuris trichiura* berukuran 50-54 x 22-23 mikron dan berbentuk seperti tong anggur (*barrel shaped*) dengan adanya penonjolan yang jernih pada kedua kutub yang dikenal sebagai *mucoïd plugs*. Bagian luar kulit telur berwarna kekuning-kuningan. Bagian dalam telur jernih dan berisi massa yang tidak bersegmen (Ideham dan Pusrawati, 2012).



Gambar 2.3
Telur cacing *Trichuris trichiura* (Sumber : Russel, 2012)

Cara infeksi adalah telur yang berisi embrio tertelan manusia, larva aktif akan keluar di usus halus masuk ke usus besar dan menjadi dewasa dan menetap. Telur yang infeksi akan menjadi larva di usus halus pada manusia. Larva menembus dinding usus halus menuju pembuluh darah atau saluran limpa kemudian terbawa oleh darah sampai ke jantung menuju paru-paru (Onggowaluyo, 2016). Siklus hidup cacing *Trichuristrichiura*, yaitu:



Gambar 2.4
Siklus hidup *Trichuris trichiura* (Sumber : CDC, 2013)

2. Manifestasi Klinik

Kelainan patologis yang disebabkan oleh cacing dewasa terutama terjadi karena kerusakan mekanik di bagian mukosa usus dan respons alergi. Keadaan ini erat hubungannya dengan jumlah cacing, lama infeksi, umur dan status kesehatan umum dari hospes (penderita). Gejala yang ditimbulkan oleh cacing cambuk biasanya tanpa gejala pada infeksi ringan. Pada infeksi menahun dapat

menimbulkan anemia, diare, sakit perut, mual dan berat badan turun (Onggowaluyo, 2016).

3. Epidemiologi

Penyebaran geografis *T. trichuira* sama *A. lumbricoides* sehingga sering kali kedua cacing ini ditemukan bersama-sama dalam satu hospes. Frekuensinya di Indonesia tinggi, terutama di daerah pedesaan, frekuensinya antara 30%-90%. Angka infeksi tertinggi ditemukan pada anak-anak. Faktor terpenting dalam penyebaran trikuriasis adalah kontaminasi tanah dengan tinja yang mengandung telur. Telur berkembang baik pada tanah liat, lembab dan teduh (Onggowaluyo, 2016).

4. Patogenesis

Cacing dewasa lebih banyak ditemukan di *caecum* tetapi dapat juga berkoloni di dalam usus besar. Cacing ini dapat menyebabkan inflamasi, infiltrasi dan kehilangan darah (*anemia*). Pada infeksi yang parah dapat menyebabkan *rectal prolapse* dan defisiensi nutrisi (Soedarmo, 2016).

5. Pencegahan

Pencegahan dilakukan dengan memperbaiki cara dan sarana pembuangan feses, mencegah kontaminasi tangan dan juga makanan dengan tanah yaitu dengan cara cuci bersih tangan sebelum makan dan sesudah makan, mencuci sayur-sayuran dan buah-buahan yang ingin dimakan, menghindari pemakaian feses sebagai pupuk dan mengobati penderita (Soedarmo, 2016).

2.2.3 *Ancylostoma Duodenale* dan *Necator Americanus* (Cacing Tambang)

Terdapat dua spesies *hookworm* yang sangat sering menginfeksi manusia yaitu: “*The Old World Hookworm*” yaitu *Ancylostoma duodenale* dan “*The New World Hookworm*” yaitu *Necator americanus* (Risma, 2017).

1. Morfologi

Cacing dewasa hidup di dalam usus halus manusia, cacing melekat pada mukosa usus dengan bagian mulutnya yang berkembang dengan baik. Cacing ini berbentuk silindris dan berwarna putih keabuan. Cacing dewasa jantan berukuran 8 sampai 11 mm sedangkan betina berukuran 10 sampai 13 mm. Cacing *N.americanus* betina dapat bertelur ± 9000 butir per hari sedangkan cacing *A.duodenale* betina dapat bertelur ± 10.000 butir per hari. Bentuk badan *N.americanus* biasanya menyerupai huruf S sedangkan *A.duodenale* menyerupai huruf C. Rongga mulut kedua jenis cacing ini besar. *N. americanus* mempunyai benda kitin, sedangkan pada *A. duodenale* terdapat dua pasang gigi (Safar, 2013).



Gambar 2.5
Cacing *Ancylostoma duodenale* dewasa (Sumber : Zaman, 1997)



Gambar 2.6
Cacing *Necator americanus* dewasa (Sumber : Zaman, 1997)

Telur cacing tambang sulit dibedakan, karena itu apabila ditemukan dalam tinja disebut sebagai telur *hookworm* atau telur cacing tambang. Telur cacing tambang besarnya $\pm 60 \times 40$ mikron, berbentuk oval, dinding tipis dan rata, warna putih. Di dalam telur terdapat 4-8 sel. Dalam waktu 1-1,5 hari setelah dikeluarkan melalui tinja maka keluarlah larva *rhabditiform*. Larva pada stadium *rhabditiform* dari cacing tambang sulit dibedakan. Panjangnya 250 mikron, ekor runcing dan mulut terbuka. Larva pada stadium *filariform* (*Infective larvae*) panjangnya 600-700 mikron, mulut tertutup ekor runcing dan panjang oesophagus $\frac{1}{3}$ dari panjang badan (Margono, 2017).

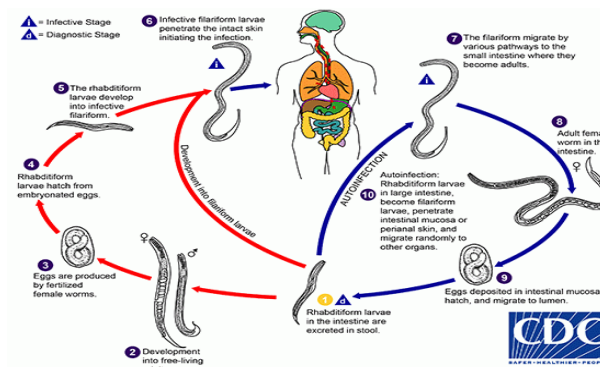


Gambar 2.7 Telur *Hookworm* (Sumber : Russel, 2012)

Infeksi pada manusia dapat terjadi melalui penetrasi kulit oleh larva filariorm yang ada di tanah. Cacing betina menghasilkan 9.000-10.000 butir telur sehari. Cacing betina mempunyai panjang sekitar 1 cm, cacing jantan kira-kira 0,8 cm, cacing dewasa berbentuk seperti hurup S atau C dan di dalam mulutnya ada sepasang gigi. Daur hidup cacing tambang dimulai dari keluarnya telur cacing bersama feses, setelah 1-1, 5 hari dalam tanah, telur tersebut menetas menjadi larva *rhabditiform*. Dalam waktu sekitar 3 hari larva tumbuh menjadi larva *filariiform* yang dapat menembus kulit dan dapat bertahan hidup 7-8 minggu di tanah (Safar, 2013)

Setelah menembus kulit, larva ikut aliran darah ke jantung terus ke paru-paru. Di paru-paru menembus pembuluh darah masuk ke *bronchus* lalu ke *trachea* dan *larynk*. Dari *larynk*, larva ikut tertelan dan masuk ke dalam usus halus dan menjadi cacing dewasa. Infeksi terjadi bila larva *filariiform* menembus kulit atau ikut tertelan bersama makanan (Margono *et al*, 2017).

Gambaran umum siklus hidup cacing *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.8
Siklus hidup Hookworm *A. duodenale* dan *N. americanus*
(Sumber : CDC, 2013).

Larva cacing tambang pada suhu hangat dan lembab mengalami pertumbuhan dalam 3 tahap. Pada tahap ahir, larva-larva ini akan naik ke permukaan tanah. Dengan bentuk tubuh yang runcing di bagian atas, larva ini akan masuk menembus kulit dan ikut ke dalam aliran darah sampai ke organ hati. Melalui pembuluh darah larva ini akan terbawa ke paru-paru. Larva cacing tambang kemudian bermigrasi ke bagian kerongkongan dan kemudian tertelan. Larva kemudian menuju usus halus dan menjadi dewasa dengan menghisap darah penderita. Cacing tambang bertelur di usus halus yang kemudian dikeluarkan bersama dengan feses ke alam dan akan menyebar kemana-mana (Gracia, 2014).

Peredaran larva dalam sirkulasi daerah dan migrasi paru-paru selama satu minggu. Selama periode ini terjadi pertukaran kulit untuk ketiga kalinya. Setelah berganti kulit empat kali dalam jangka waktu 13 hari dan berubah menjadi dewasa. Betina bertelur 5-6 minggu setelah infeksi, infeksi per oral jarang terjadi, tetapi larva dapat masuk ke dalam badan melalui air minum atau makanan yang terkontaminasi (Irianto K, 2013).

2. Manifestasi Klinis

Gambaran klinis walaupun tidak khas, tidak cukup mendukung untuk memastikan untuk dapat membedakan dengan anemia karena defisiensi makanan atau karena infeksi cacing lainnya. Secara praktis telur cacing *Ancylostoma duodenale* tidak dapat dibedakan dengan telur *Necator americanus*. Untuk membedakan kedua spesies ini biasanya dilakukan teknik pembiakan larva (Onggowaluyo, 2016). Larva cacing tambang kemudian

bermigrasi ke bagian kerongkongan dan kemudian tertelan. Larva kemudian menuju usus halus dan menjadi dewasa dengan menghisap darah penderita. Cacing tambang bertelur di usus halus yang kemudian dikeluarkan bersama dengan feses ke alam dan akan menyebar kemanamana (Gracia, 2014).

3. Patogenesis

Larva cacing menembus kulit akan menyebabkan reaksi *erythematous*. Larva di paru-paru akan menyebabkan perdarahan, *eosinophilia*, dan *pneumonia*. Kehilangan banyak darah dapat menyebabkan anemia (Soedarmo, 2016).

4. Epidemiologi

Hookworm menyebabkan infeksi pada lebih dari 900 juta orang dan mengakibatkan hilangnya darah sebanyak 7 Liter. Cacing ini ditemukan di daerah tropis dan subtropis. Kondisi yang optimal untuk daya tahan larva adalah kelembaban sedang dengan suhu berkisar 23°-33°C. Kejadian infeksi cacing ini terjadi pada anak-anak (Soedarmo, 2016).

5. Pencegahan

Pencegahan dapat dilakukan dengan memutus rantai lingkaran hidup cacing sehingga dapat mencegah perkembangannya menjadi larva infeksi, mengobati penderita, memperbaiki cara dan sarana pembuangan feses dan memakai alas kaki (Soedarmo, 2016).

2.3 Faktor yang Mempengaruhi Infeksi STH

Faktor-faktor resiko yang berpengaruh terhadap terjadinya infeksi cacing kait adalah faktor karakteristik, faktor lingkungan fisik, faktor biologis, faktor

sosial ekonomi, faktor perilaku, faktor budaya dan faktor lain. Faktor karakteristik meliputi umur, jenis kelamin dan imunitas, sementara faktor lingkungan fisik meliputi tekstur tanah, kelembaban tanah, adanya lahan pertanian/perkebunan, kondisi sanitasi sekolah dan kondisi sanitasi rumah.(Sumanto, 2016).

Faktor-faktor yang juga dapat menyebabkan tingginya angka kejadian penyakit kecacingan ini adalah kondisi sanitasi lingkungan yang belum memadai, kebersihan diri yang buruk, tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi yang rendah, pengetahuan, sikap dan perilaku hidup sehat yang belum membudaya, serta kondisi geografis yang sesuai untuk perkembangbiakan cacing (Marliana & W, 2012).

2.4 Faktor Infeksi Kecacingan

Faktor faktor yang menyebabkan masih tingginya infeksi cacing adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih.

Infestasi cacing pada manusia dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan, tempat tinggal, dan manipulasinya terhadap lingkungan. Kecacingan banyak ditemukan didaerah dengan kelembaban yang tinggi. Selain itu, factor kelompok masyarakat dengan higine perorangan dan sanitasi dasar perumahan yang kurang baik juga dapat menyebabkan terjadinya kecacingan. Penularan kecacingan dapat terjadi melalui beberapa jalan, yaitu telur infeksiif masuk ke mulut bersama

makanan dan minuman yang tercemar melalui tangan yang kotor ter-cemar terutama pada anak.

2.5 Defenisi PHBS

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Yuli, Desi, 2013).

PHBS adalah upaya memberikan pengalaman belajar bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi, guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, melalui pendekatan Advokasi, Bina Suasana (Social Support) dan Gerakan Masyarakat (Empowerment) sehingga dapat menerapkan cara-cara hidup sehat, dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Depkes RI, 2016). PHBS adalah upaya memberikan pengalaman belajar bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi, guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, melalui pendekatan Advokasi,

Bina Suasana (Social Support) dan Gerakan Masyarakat (Empowerment) sehingga dapat menerapkan cara-cara hidup sehat, dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2016).

2.5.1 Tujuan Perilaku Hidup Bersih Sehat

Tujuan PHBS adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemauan masyarakat agar hidup sehat, serta meningkatkan peran aktif masyarakat termasuk swasta dan dunia usaha, dalam upaya mewujudkan derajat hidup yang optimal (Dinkes, 2015). Ada 5 tatanan PHBS yaitu Rumah Tangga, Sekolah, Tempat Kerja, Sarana Kesehatan dan Tempat Tempat Umum. Tatanan adalah tempat dimana sekumpulan orang hidup, bekerja, bermain, berinteraksi dan lain-lain. Untuk mewujudkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tiap tatanan diperlukan pengelolaan manajemen program PHBS melalui tahap pengkajian, perencanaan, penggerakan pelaksanaan sampai dengan pemantauan dan penilaian. (Yuli, Desi, 2013). PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) memiliki tujuan yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat agar hidup bersih dan sehat serta masyarakat termasuk swasta dan dunia usaha berperan serta aktif mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

2.5.2 Sepuluh Indikator PHBS di Tatanan Rumah Tangga

- a. Persalinan ditolong oleh Tenaga Kesehatan.
- b. Memberi bayi ASI eksklusif.
- c. Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun.
- d. Menggunakan air bersih.
- e. Menggunakan jamban sehat.

- f. Memberantas jentik di rumah.
- g. Makan sayur dan buah setiap hari.
- h. Melakukan aktivitas fisik setiap hari.
- i. Tidak merokok di dalam rumah.

2.5.3 Indikator PHBS di Tatanan Sekolah

- a. Mencuci tangan dengan air bersih mengalir dan sabun.
- b. Mengonsumsi jajanan di warung /kantin sekolah
- c. Menggunakan jamban yang bersih dan sehat.
- d. Olahraga yang teratur dan terukur.
- e. Memberantas jentik nyamuk.
- f. Tidak merokok.
- g. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan.
- h. Membuang sampah pada tempatnya.

2.5.4 Indikator PHBS di Tatanan Tempat Kerja

- a. Indikator Kawasan tanpa asap rokok.
- b. Bebas jentik nyamuk.
- c. Jamban sehat.
- d. Kesehatan dan keselamatankerja.
- e. Olahraga teratur.

2.5.5 PHBS di Tatanan Tempat Umum

- a. Menggunakan jamban sehat.
- b. Memberantas jentik nyamuk.
- c. Menggunakan air bersih.

2.5.6 Indikator PHBS di Tatanan Fasilitas Kesehatan

- a. Menggunakan air bersih.
- b. Menggunakan jamban yang bersih dan sehat.
- c. Membuang sampah pada tempatnya.
- d. Tidak merokok.
- e. Tidak meludah sembarangan.
- f. Memberantas jentik nyamuk.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif dengan Desain *Cross-Sectional* dilaksanakan pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2019–Agustus 2020. Bertempat di Laboratorium RSU Mayjen. H.A Thalib Kerinci.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid di MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh dari kelas 1 sampai 6 sebanyak 126 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah murid kelas 1 sampai kelas 5 murid MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, yang diambil 30% dari total populasi yang diambil secara acak (random sampling,) yaitu sebanyak 32 orang.

3.3.3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Data mengenai PHBS dikumpulkan dengan wawancara kuesioner

terhadap siswa yang menjadi subjek penelitian.

2. Feses yang terkumpul diperiksa dengan mikroskop cahaya dengan teknik direct smear untuk menentukan infeksi STH.
3. Data dianalisis dengan program SPSS dengan tes *Chi-Square*.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Tidak bersedia mengumpulkan spesimen feses.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kebersihan perorangan (memakai sandal, kebersihan kuku, jamban sehat, cuci tangan, tingkat pengetahuan anak dan tentang kecacingan pada anak).

3.4.2 Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah infeksi *Soil Trasmitted Helminthes*.

3.5 Defenisi Operasional

Tabel 3.5 Defenisi Operaional

No	Defenisi Operasional	Cara ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit berupa cacing. Adapun jenis cacingnya adalah <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Trichuris Trichura</i> , <i>Ancylostoma Duodenale</i> dan <i>Necator Americanus</i>	Pemeriksaan Feses secara Mikroskopis Langsung dengan pewarnaan eosin 2 %	Mikroskop	Positif (+) : Jika ditemukan telur cacing Negatif (-) : Jika tidak ditemukan telur cacing	Nominal
2.	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Depkes RI, 2016).	Wawancara	Kuesioner	Bermain ditanah, kebiasaan mencuci tangan setelah bermain, mencuci tangan sebelum makan, mencuci tangan dengan air mengalir, kebiasaan mencuci tangan setelah BAB, kebiasaan memotong kuku 2x seminggu, kebiasaan menggigit	Ordinal

kuku,
kebiasan
menghisap
jari,
kebiasan
memakai alas
kaki diluar
rumah,
kebiasan
bermain
disungai,
memiliki
jamban
dirumah,
kebiasan
BAB
disungai,
pengetahuan
tentang
keacingan.

3.6 Alat dan Bahan Penelitian

3.6.1 Alat

Alat yang digunakan untuk penelitian yaitu mikroskop, Pipet tetes.

3.6.2 Bahan

Bahan yang digunakan untuk penelitian yaitu larutan Eosin 2%, kaca objek, kaca penutup, dan lidi dan kuesioner.

3.7 Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data

3.7.1 Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer pengumpulan data siswa SD dilakukan oleh peneliti sendiri, untuk mengetahui Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan melakukan pemeriksaan feses secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder meliputi data identitas yaitu nama, umur, jenis kelamin dan diperoleh dari melihat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh dengan menggunakan wawancara langsung pada anak dengan alat bantu kuesioner bagi anak yang hasil pemeriksaan fesesnya positif ditemukan telur cacing STH.

3.7.2 Pengolahan Data

Data yang terkumpul pada penelitian ini diolah melalui proses komputerisasi program SPSS 16.0, karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu-menu deskriptif sehingga mudah di pahami cara pengoperasiannya.

3.7.3 Analisa Data

Analisis data dari penelitian ini menggunakan analisa bivariat untuk menganalisis hubungan dua variabel yang bersifat simetris tak saling mempengaruhi dan saling mempengaruhi. Analisis data yang digunakan penelitian adalah *uji chi-square*.

3.8 Prosedur Data

3.8.1 Teknik Pengambilan Sampel

Kepada murid 1 hari sebelum pengumpulan feses di berikan wadah dan surat untuk pengumpulan feses, esok harinya feses yang sudah di ambil oleh murid di bawa ke sekolah. Selanjutnya diberi identitas yaitu nama, umur, jenis

kelamin. Feses yang dibutuhkan ≥ 100 gram, Setelah itu di bawa ke laboratorium.

3.8.2 Persiapan Pembuatan Reagen Eosin 2%

Eosin yang digunakan adalah Eosin 2% yaitu 2 gr Eosin *bluish* ditimbang kemudian di encerkan dalam 100 ml aquades (Arifiyanti dkk, 2014).

3.9 Cara Kerja:

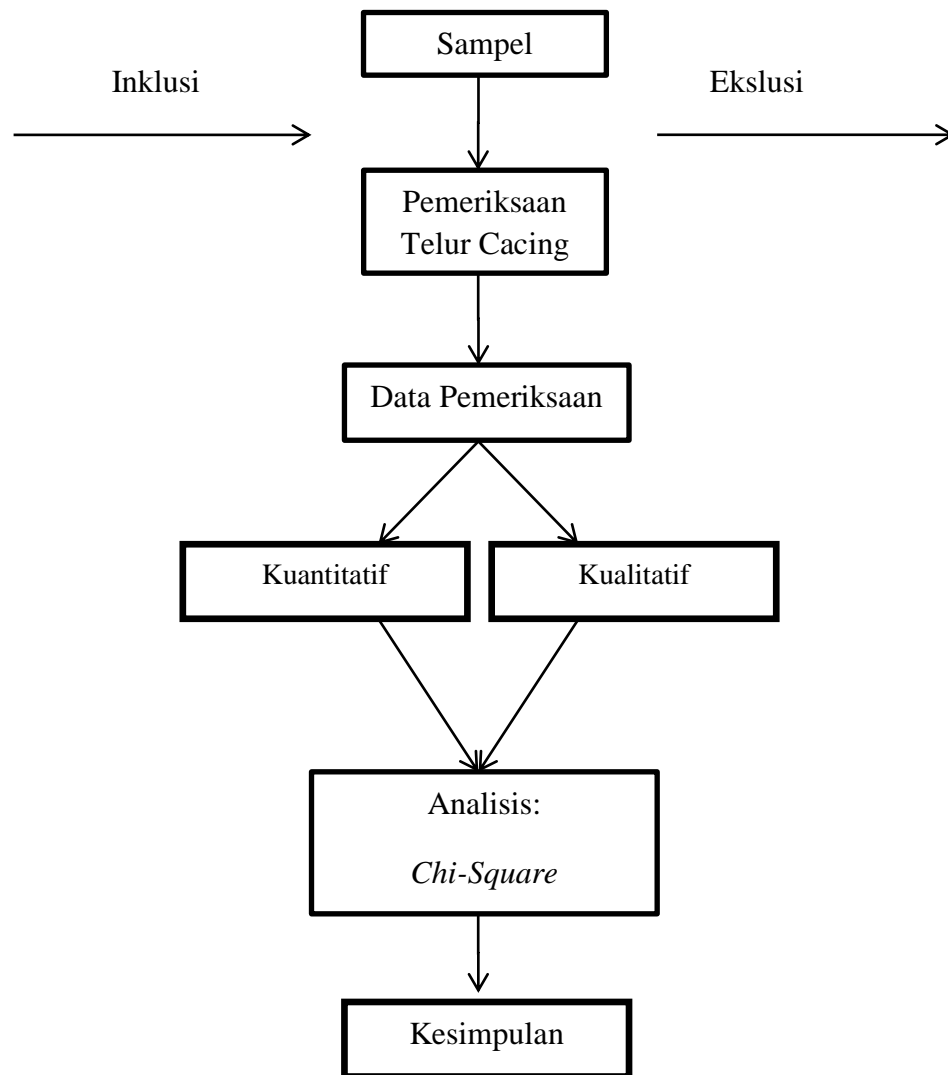
a. Pengumpulan Feses

Kepada murid 1 hari sebelum pengumpulan feses di berikan wadah dan surat untuk pengumpulan feses, esok harinya feses yang sudah di ambil oleh murid di bawa kesekolah. Selanjutnya diberi identitas yaitu nama, umur, jenis kelamin. Feses yang dibutuhkan ≥ 100 gram, setelah itu di bawa ke laboratorium.

b. Pemeriksaan Feses Metode Mikroskopis Langsung dengan Eosin 2%

Cara kerja pemeriksaan feses metode langsung dengan larutan eosin 2% adalah 1 tetes larutan eosin 2% ditetaskan diatas kaca objek. Kemudian feses diambil dengan lidi (± 2 mg) dan dicampurkan dengan 1-2 tetes larutan eosin 2% sampai homogen. Apabila terdapat bagian – bagian kasar dibuang. Selanjutnya, ditutup dengan kaca penutup ukuran 20 x 20 mm sampai kaca penutup rata menutupi sediaan sehingga tidak terbentuk gelembung-gelembung udara. Setelah itu sediaan diamati dengan menggunakan pembesaran rendah (objektif 10x) dan objektif 40 x (Depkes, 2016).

3.10 Kerangka Operasional



BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Karakteristik Umum Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2019–Agustus 2020. Telah terkumpul sebanyak 32 sampel penelitian. Dari hasil penelitian ini pemeriksaan telur cacing metode langsung menggunakan pewarnaan eosin 2% didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan PHBS pada siswa SD di MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh, Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	f	%
Laki - laki	23	71,8
Perempuan	9	28,2
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas menunjukkan sebagian besar siswa Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan PHBS berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 23 siswa (71,8%), sedangkan perempuan 9 siswa (28,2%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan PHBS pada siswa SD di MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh, Berdasarkan Kelompok Umur.

Umur (tahun)	f	%
6-8	20	62,5
9-11	12	37,5
Total	32	100

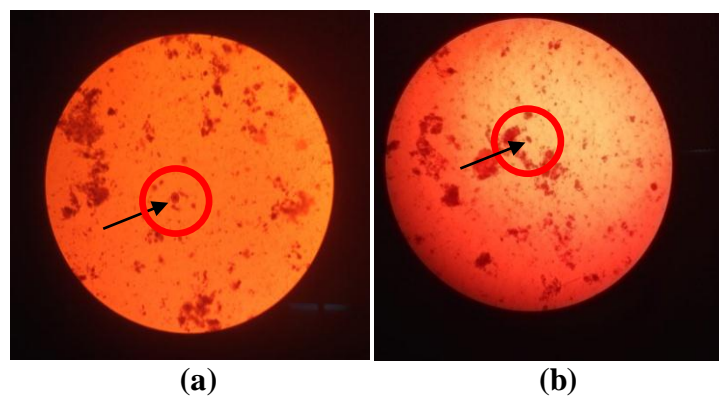
Berdasarkan Tabel 4.2 diatas menunjukkan sebagian besar siswa Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan PHBS berdasarkan umur yaitu 6-8 tahun sebanyak 20 siswa (62,5%), sedangkan 9-11 tahun sebanyak 12 siswa (37,5%).

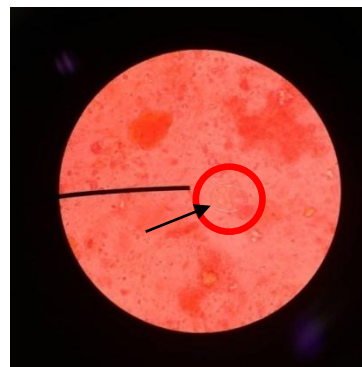
Tabel 4.3 Hasil Pemeriksaan Feses Metode Langsung menggunakan Pewarnaan Eosin 2%

Hasil Pemeriksaan	(%)
Semua spesies telur cacing	
- Positif	8 (25)
- Negatif	24 (75)
<i>Ascaris lumbricoides</i>	
- Positif	3 (9,37)
- Negatif	29 (90,62)
<i>Trichuris trichiura</i>	
- Positif	2 (6,25)
- Negatif	30 (93,75)
<i>Ancylostoma duodenale</i> dan <i>Necator americanus</i>	
- Positif	3 (9,37)
- Negatif	29 (90,62)

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas diperoleh hasil pewarnaan pada pewarna Eosin 2%, dari keseluruhan 32 sampel terdapat 8 orang positif cacing *Soil Transmitted Helminthes*. Selanjutnya terdapat 3 orang positif telur cacing *Ascaris lumbricoides*, 2 orang positif telur cacing *Trichuris trichura*, dan 3 orang positif telur cacing *Ancylostoma duodenale*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui morfologi pada metode langsung menggunakan pewarnaan Eosin 2%. Didapatkan hasil seperti dibawah ini :





(c)

Gambar 4.1.

Hasil pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* (a. Telur cacing *Ascaris lumbricoides*, b. Telur cacing *Trichuris trichura*, dan c. Telur cacing *Ancylostoma duodenale*) menggunakan pewarnaan eosin 2%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh morfologi telur cacing berdasarkan pewarnaan eosin 2% seperti pada gambar 4.1 pada gambar (a) telur cacing *Ascaris lumbricoides* telur cacing bentuk oval, berisi embrio, lapisan telur tebal dan berkelok sedangkan lapisan dalamnya relatif halus, berwarna jingga terlihat lebih jelas (b) *Trichuris trichiura* telur cacing dengan bentuk lonjong, dan (c) *Ancylostoma duodenale* telur cacing berbentuk lonjong dinding yang tipis, berlapis hialin, tidak berwarna sehingga dapat membedakan kotoran dan telur cacing menggunakan pembesaran 10x.

Tabel 4.4 Hasil Keseluruhan Kuesioner siswa SD di MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh, berdasarkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

No.	PERTANYAAN KUESIONER	Ya	%	Tidak	%
1.	Sering bermain dengan tanah	10	31,25	22	68,75
2.	Selalu mencuci tangan setelah bermain tanah	18	56,25	14	43,75
3.	Selalu mencuci tangan sebelum makan	29	90,62	3	9,38
4.	Mencuci tangan dengan air mengalir	11	34,38	21	65,62

5.	Kebiasaan mencuci tangan setelah BAB	19	59,38	13	40,62
6.	Selalu memotong kuku 2x seminggu	25	78,12	7	21,88
7.	Kebiasaan menggigit kuku	9	28,12	23	71,88
8.	Kebiasaan menghisap jari	-	-	32	100
9.	Kebiasaan memakai alas kaki ketika diluar rumah	26	81,25	6	18,75
10.	Sering bermain di sungai/parit/selokan	15	46,88	17	53,12
11.	Memiliki jamban dirumah	27	84,38	5	15,62
12.	Kebiasaan BAB di sungai	8	25	24	75
13.	Mengetahui tentang kecacingan	15	46,88	17	53,12
JUMLAH		212	50,96	204	49,04

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, didapatkan hasil kuesioner 13 pertanyaan perorangan dari 32 siswa sd di MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, ada beberapa siswa yang menjawab Ya dari pertanyaan tersebut didapatkan hasil keseluruhannya 212 dan siswa yang menjawab Tidak dari pertanyaan tersebut didapatkan hasil dari keseluruhannya 204.

Untuk mengetahui adanya Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO. 02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, dilakukan perhitungan statistik dan hasilnya didapatkan p value = 0,220 (*Ascaris lumbricoides* dan *Ancylostoma duodenale*) dan p value = 0,325 (*Trichuris trichura*), artinya HO diterima, dapat disimpulkan Tidak ada Hubungan Infeksi *Soilt Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota SungaiPenuh.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan pada penelitian ini Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, dari 32 sampel yang didapat, dengan 8 sampel yang positif, ditemukan siswa yang terinfeksi 3 orang positif telur cacing *Ascaris lumbricoides*, 2 orang positif telur cacing *Trichuris trichura*, dan 3 orang positif telur cacing *Ancylostoma duodenale*.

Cacing ini membutuhkan media tanah sebagai habitat dan siklus hidup. Hal ini sesuai dengan keadaan siswa-siswi yang sering bermain tanah tanpa menggunakan alas kaki dan tidak mencuci tangan saat mau makan atau setelah melakukan aktivitas. Ini mendukung adanya sampel positif pada penelitian ini.

Hal ini juga sesuai dengan Regina (2018) *Ascaris lumbricoides* merupakan spesies yang paling banyak ditemukan pada pemeriksaan telur cacing. Hal tersebut sejalan dengan banyak penelitian lain mengenai prevalensi spesies STH di Indonesia. Spesies ini memerlukan jenis tanah liat untuk berkembang. Telur cacing menjadi matang dalam waktu 3-6 minggu pada suhu optimal 25-30° C. Selain keadaan tanah dan iklim yang sesuai, keadaan endemik juga dipengaruhi oleh jumlah telur yang dapat hidup sampai menjadi bentuk infeksius dan masuk ke dalam hospes.

Upaya lain yang bisa dilakukan dan sangat penting ialah selalu mencuci tangan. Biasakan mencuci tangan setiap pulang dari bepergian, sehabis bermain, memegang benda kotor, menengok orang sakit di rumah sakit, serta sebelum dan setelah makan, membersihkan tangan sebaiknya tangan tidak dikeringkan dengan lap yang tidak steril. Pasalnya, lap yang tidak steril karena telah dipakai banyak orang mengandung kuman-kuman berbahaya yang tentunya bisa menjadi penyebab penyakit.

Tingginya angka kejadian Ascariasis ini terutama disebabkan oleh banyaknya jumlah telur pada keadaan tanah kondusif. Parasit ini lebih banyak ditemukan pada tanah dengan kelembaban tinggi dan suhu 25°C - 30°C sehingga sangat baik untuk menunjang perkembangan telur cacing *Ascaris lumbricoides* tersebut (Susanto dkk, 2017).

Trichuris trichiura bersifat kosmopolit, spesies ini banyak ditemukan didaerah yang panas dan lembab, seperti di Indonesia suhu dan kelembaban lingkungan ada iklim tropis sangat sesuai bagi perkembangan cacing *Trichuris trichiura*, cacing *Trichuris trichiura* memerlukan tanah untuk mematangkan telurnya sehingga cacing ini dikelompokkan ke dalam STH. Faktor yang mempengaruhi trikuriasis adalah sanitasi. Pada Negara berkembang, sistem sanitasi belum terjaga dengan cukup baik, sehingga infeksi trikuriasis dapat menyebar dengan mudah. Penyebab trikuriasis yang paling banyak adalah pada lingkungan pedesaan dan daerah kumuh di perkotaan (Putri, 2012).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang Analisis Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, dengan jumlah sampel sebanyak 32 orang siswa, Pemeriksaan feses dilakukan secara mikroskopis langsung dengan pewarnaan Eosin 2% dan hasil wawancara melalui kuesioner, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Siswa yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminthes* sebanyak 8 orang dengan persentase 25%.
2. Jenis telur cacing yang terinfeksi adalah 3 orang positif telur cacing *Ascaris lumbricoides*, 2 orang positif telur cacing *Trichuris trichura*, dan 3 orang positif telur cacing *Ancylostoma duodenale*.
3. Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh berdasarkan Hasil uji chi-square didapatkan p value = 0,220 (*Ascaris lumbricoides* dan *Ancylostoma duodenale*) dan p value = 0,325 (*Trichuris trichura*), artinya HO diterima, dapat disimpulkan.
4. Hasil dari kuesioner didapatkan 50,96% responden yang menjawab Ya dan 49,04% responden yang menjawab Tidak, disimpulkan Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup

Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa.

5. Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berdasarkan Bermain ditanah.
6. Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berdasarkan Kebiasaan mencuci tangan setelah bermain tanah.
7. Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berdasarkan Kebiasaan Mencuci tangan sebelum makan.
8. Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berdasarkan Kebiasaan Mencuci tangan dengan air mengalir.
9. Tidak ada hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berdasarkan Kebiasaan mencuci tangan setelah BAB.
10. Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berdasarkan Kebiasaan memotong kuku 2x seminggu.
11. Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berdasarkan Kebiasaan menggigit kuku.
12. Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berdasarkan Kebiasaan mengisap jari.
13. Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku

Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berdasarkan Kebiasaan memakai alas kaki diluar rumah.

14. Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berdasarkan Kebiasaan bermain disungai
15. Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berdasarkan Memiliki jamban dirumah.
16. Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berdasarkan Kebiasaan BAB disungai.
17. Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berdasarkan Pengetahuan tentang kecacingan.

6.2 Saran

1. Perlu ditingkatkan lagi kepada masyarakat tentang Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
2. Perlu penelitian lebih lanjut dengan melakukan pemeriksaan telur cacing menggunakan metode yang lain.
3. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah referensi di perpustakaan STIKes Perintis Padang.
4. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan identifikasi lokasi sumber sampel lebih lanjut saat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Maulida. 2016. Perbedaan Kualitas Sediaan Telur Cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*, Linnaeus 1758) menggunakan pewarnaan eosin dan pewarnaan giemsa Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Anita Oktari, Ahmad Mu'tamir. 2017. Optimasi Air Perasan Buah Merah (pandanus Sp.) pada pemeriksaan Telur cacing. Bandung
- CDC. 2012. Parasites-Trichuris trichura (Diakses 8 januari 2019). Tersedia Dari : <http://Www.Cdc.Gov/Parasites/tricriasis/Biology.Html>.
- CDC. 2013. Parasites-Ascariasis (Diakses 8 januari 2019). Tersedia Dari : <Http://Www.Cdc.Gov/Parasites/Ascariasis/Biology.Html>.
- Depkes. 2012. Diagnosa Infeksi Cacing Tambang. Media Litbang Kesehatan.16 (4)
- Depkes RI. 2016. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.
- Ghassani, Atika. Hubungan Infeksi Cacing Usus STH Dengan Kebiasaan Bermain Tanah Pada SDN 09 Pagi Paseban Tahun 2011, Skripsi, FKUI, Jakarta. 2016. Dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20355046-S-Atika%20Ghassani.pdf>
- Gracia LS, Bruckner DA. 2014. Diagnostik Parasitologi Kedokteran. Jakarta : EGC, 138-54.
- <http://marcara.mahasiswa.unimus.ac.id/2017/05/02/pemeriksaan-parasitologi-universitas-muhammadiyah-semarang/>. (Online) diakses 23 Februari 2019
- Himawan Wirahaditama, 2014. " Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Masyarakat Desa dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat " : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes), Surya Mitra husada.
- Idehem, B., Pusarawati, S., 2012. Helmintologi Kedokteran. Surabaya: Airlangga University Press, 10-13.
- Inayati, N, Tantotos Erlin Yustin , Fihirudin,. 2015. Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* pada penjual tanaman hias di Bintaro Kota Mataram. Tesis. Politeknik Kesehatan Kemenkes Mataram
- Irianto K. 2013. Parasitologi Medis (Medical Parasitology). Dalam: *Ascaris Lumbricoides* (Cacing Perut). Bandung: Alfabeta CV. Hlm. 232-37.
- Kementrian Kesehatan RI. 2017. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan : Jakarta.


- Margono S, Tatang, RS, Sansongko A, Irawan HSJY, Subahar R. 2017. *Result of a Control Program on Soil Transmitted Helminthiases in Primary Schools of East Jakarta Indonesia*. Kuala Lumpur : Second International Congress of Parasitology and Tropical Medicine.
- Margono. 2014. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Cacing Pada Anak 5-10 Tahun Di Desa Tanjung Ibus Kec. Secanggang Kab. Langkat Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Malsitek (Online)*, Volume 2, No 4
- Nursyahid M. A. 2014. Pengaruh Ekstrak Putri Malu (*Mimosa Pudica*, Linn.) Terhadap Mortalitas *Ascaris Suum*, Goeze In Vitro. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Onggowaluyo JS. 2016. *Parasitologi Medik I (Helmintologi)*. EGC : Jakarta.
- O'lorcain P, Holland CV. 2012. *The public health importance of Ascaris lumbricoides*. *J Parasitology*, (121): S51-S71.
- Prianto, J. L. A., Tjahaya, P.U., Darwanto. 2013. *Atlas parasitologi kedokteran*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, pp: 3-17.
- Purnamasari, Dewi. 2017. Hubungan *Higiene* Dan Sanitasi Terhadap InfeksiTelur Cacing Kremi (*Enteribius vermicularis*) Pada Murid Kelas 1 SD Islam Taqwiyyatul Wathon Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Karya Tulis Ilmiah. Poltekkes Semarang.
- Risma. 2017. Hubungan status sosial ekonomi dengan kejadiankecacangan pada siswa sekolah dasar di makasar sulawesi selatan. Sripsi Universitas Hasanuddin Makasar
- Safar R. 2013. *Parasitologi kedokteran: prozoologi, entomologi dan helmintologi*. Edisi 1. Cv. Yrama Widya. Bandung.
- Siregar C. 2015. Pengaruh Infeksi Cacing Usus yang Ditularkan melalui Tanah pada Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*. 8(2): 112-117.
- Soedarmo, S.S.P., Garna, H., Hadinegoro, S.R.S., Satari, H.I. 2016. *Buku Ajar Infeksi & Pediatri Trofis*, Edisi Kedua, IDAI, Jakarta.
- Tony pratama. 2013. Pengaruh penambahan edible coat kitosan sebagai anti jamur pada tepung kentang. Sripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- WHO. 2014. (201 I) Prevention and control of schistosomiasis and soil-transmitted helminthiasis. (www.who.int/entity/wormcontrol/documents/joint_statements/en/ppc_uniceffinalreport).
- World Health Organization (WHO). *Worm Disease : Guidelines For Diagnosis, Treatment, Prevention And Control*. 2012 <http://www.who.int/research> diakses pada 19 Desember 2014

World Health Organization. 2015. Intestinal worms, soil transmitted helminths. Dalam http://www.who.int/intestinal_worms/en.Diakses pada tanggal 20 September 2014.

World Health Organization. 2017. Preventive Chemotherapy to control Soil Transmitted Helminth Infection in at Risk Group.tersedia dalam: http://www.who.int/gho/neglected_diseases/soil_transmitted_helminthiasis/en/ .Diakses tanggal 2 Februari 2018.

Yuli Andriansyah, Desi Natalia Rahmantari. 2013. “ Penyuluhan dan Praktik PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) dalam Mewujudkan Masyarakat Desa Peduli Sehat “ : Universitas Islam Indonesi

Lampiran 1. Surat Izin Peneliti

**YAYASAN PERINTIS PADANG (Perintis Foundation)**
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) PERINTIS
Perintis School of Health Science, IZIN MENDIKNAS NO : 162/D/O/2006 & 17/D/O/2007
"We are the first and we are the best"

Campus 1 : Jl. Adinegoro Simpang Kalumpang Lubuk Buaya Padang, Sumatera Barat - Indonesia, Telp. (+62751) 481992, Fax. (+62751) 481962
Campus 2 : Jl. Kusuma Bhakti Gulai Bancah Bukittinggi, Sumatera Barat - Indonesia, Telp. (+62752) 34613, Fax. (+62752) 34613

No : 334/STIKes-YP/III/2020
Lamp : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Padang, 10 Maret 2020

Kepada Yth,
Direktur RSU Mayjen H.A. Thalib Kerinci
Di
Tempat

Bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa dalam tahap penyelesaian Pendidikan di Program Studi D IV Analis Kesehatan/Teknologi Laboratorium Medik STIKes Perintis Padang, maka kepada mahasiswa diwajibkan untuk membuat skripsi di bidang kesehatan. Sejalan dengan hal ini, maka mahasiswa kami :

Nama : Dwisesa Vevy Matalara
NIM : 1913353147


Bermaksud mengadakan suatu penelitian dengan judul :
"Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa SD di Mi No.02/E72 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh" yang rencananya akan dilaksanakan pada Bulan Maret – Mei 2020 bertempat di **Laboratorium RSU Mayjen H.A. Thalib Kerinci**. Untuk kelancaran penelitian mahasiswa yang bersangkutan, maka kami mohon Bapak/Ibu agar dapat memberikan izin penelitian sesuai dengan topik di atas.

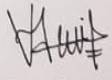
Dapat kami jelaskan bahwa kami akan mengikuti dan mematuhi semua ketentuan yang berlaku yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian tersebut.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.



Mengetahui :
Wakil Ketua I Bagian Akademik


Yang memohon,



Dra. Suraini, M.Si
NIM : 191335320116593013


Dwisesa Vevy Matalara
NIM : 1913353147

SELURUH PROGRAM STUDI TERAKREDITASI "B"



 

 Management System ISO 9001:2008
www.tuv.com ID: 0105086048



Website : www.stikesperintis.ac.id
e-mail : stikes.perintis@yahoo.com

Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI**
BADAN LAYANAN UMUM DAERAH
RSU MAYJEN H.A. THALIB
Jalan Jenderal Basuki Rahmat Telp. (0748) 21447 – 21118 – 21285. Fax.
Email : rsumhat_tu@yahoo.co.id Website : <http://www.rsumhat.com> Blog : www.rsumhat.blogspot.com
SUNGAI PENUH 

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kerinci, 27 Juli 2020

Nomor : 441/ / III / RSU MHAT-2019
Lamp : -
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada Yth
Bapak / Ibu Ka Prodi DIV TLM STIKes Perintis Padang
Di Padang

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat dari STIKes Perintis Padang Tanggal 10 Maret 2020, No : 334 / STIKes-YP/III/2020 tentang izin penelitian di Laboratorium RSU Mayjen H.A. Thalib Kerinci untuk memenuhi penyusunan SKRIPSI.


Sehubungan dengan hal diatas bahwa, mahasiswa yang tersebut di bawah ini telah melaksanakan penelitian di Laboratorium RSU Mayjen H.A. Thalib Kerinci pada tanggal 27 Juli 2020.

Adapun nama mahasiswa nya :

Nama : DWISESA VEYV MATALARA
Nim : 1913353147
Judul Penelitian : Analisis Hubungan Infeksi *Soiltransmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI No. 02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh.

Demikian surat keterangan ini di buat, agar dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Kepala Instalasi Laboratorium


dr. AFRIENI
NIP. 198004132009022004

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh

Nama :

Kelas :

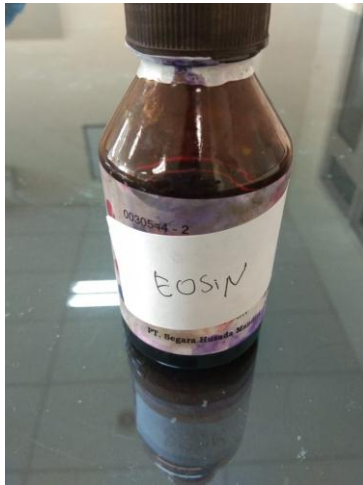
Umur :

NO.	PERTANYAAN KUESIONER	YA	TIDAK
1.	Sering bermain dengan tanah		
2.	Selalu mencuci tangan setelah bermain tanah		
3.	Selalu mencuci tangan sebelum makan		
4.	Mencuci tangan dengan air mengalir		
5.	Kebiasaan mencuci tangan setelah BAB		
6.	Selalu memotong kuku 2x seminggu		
7.	Kebiasaan menggigit kuku		
8.	Kebiasaan menghisap jari		
9.	Kebiasaan memakai alas kaki ketika diluar rumah		
10.	Sering bermain di sungai/parit/selokan		
11.	Memiliki jamban dirumah		
12.	Kebiasaan BAB di sungai		
13.	Mengetahui tentang kecacingan		
	JUMLAH		

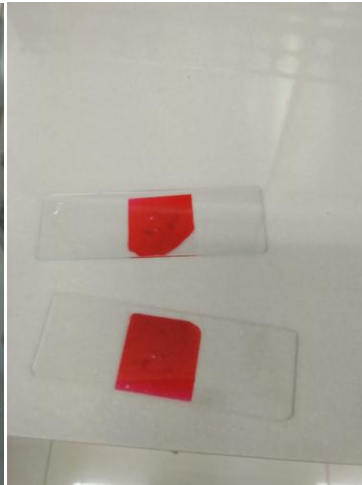
Lampiran 4. Hasil Pemeriksaan 32 siswa MI NO.02/E7 Maliki Air di Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh.

NO	Kode Sampel	<i>Ascaris lumbricoides</i>	<i>Trichuris trichiura</i>	<i>Ancylostoma duodenale dan Necator americanus</i>
1.	MDD	-	-	-
2.	KNA	-	-	-
3.	SNA	-	-	-
4.	MS	-	-	-
5.	FMS	-	-	+
6.	LRE	+	-	-
7.	HA	-	-	-
8.	MA	-	-	-
9.	VK	-	-	-
10.	AR	-	-	-
11.	SAA	-	-	-
12.	MF	-	-	-
13.	SAE	-	-	-
14.	NS	-	-	-
15.	AKS	+	-	-
16.	MR	-	-	-
17.	DS	-	-	+
18.	RAK	-	-	-
19.	MA	-	-	-
20.	LZN	-	+	-
21.	NAD	-	-	-
22.	WFP	-	-	-
23.	RMA	-	-	-
24.	ADP	-	+	-
25.	FR	-	-	-
26.	CP	-	-	+
27.	MRA	-	-	-
28.	DIP	-	-	-
29.	PW	-	-	-
30.	NR	-	-	-
31.	TKN	-	-	-
32.	FWA	+	-	-

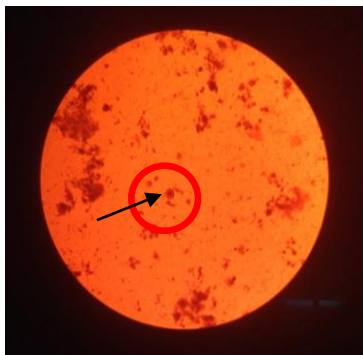
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



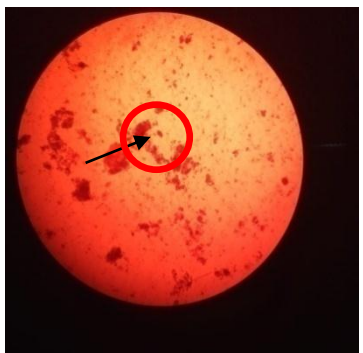
EOSIN 2%



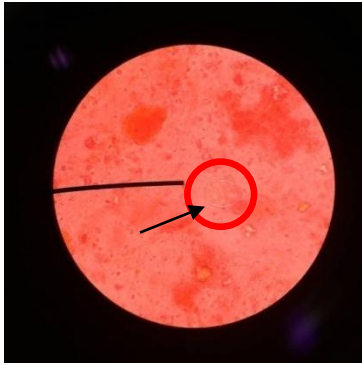
SLIDE SAMPEL



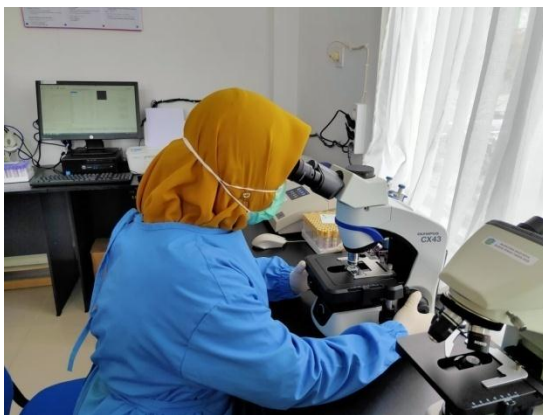
Telur Cacing *Ascaris lumbricoides*



Telur Cacing *Trichuris trichiura*



Telur Cacing *Ancylostoma duodenale*



Lampiran 6. Hasil Statistik Kecacingan

Ascaris lumbricoides

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.505 ^a	1	.220		
Continuity Correction ^b	.328	1	.567		
Likelihood Ratio	2.387	1	.122		
Fisher's Exact Test				.534	.310
Linear-by-Linear Association	1.458	1	.227		
N of Valid Cases ^b	32				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,94.

b. Computed only for a 2x2 table

Trichuris trichiura

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.970 ^a	1	.325		
Continuity Correction ^b	.039	1	.844		
Likelihood Ratio	1.559	1	.212		
Fisher's Exact Test				1.000	.466
Linear-by-Linear Association	.939	1	.332		
N of Valid Cases ^b	32				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,63.

b. Computed only for a 2x2 table

Ancylostoma duodenale

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.505 ^a	1	.220		
Continuity Correction ^b	.328	1	.567		
Likelihood Ratio	2.387	1	.122		
Fisher's Exact Test				.534	.310
Linear-by-Linear Association	1.458	1	.227		
N of Valid Cases ^b	32				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,94.

b. Computed only for a 2x2 table

Lampiran 7. Hasil SPSS Kuesioner

Pertanyaan 1

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecacingan * Pertanyaan1	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Kecacingan * Pertanyaan1 Crosstabulation

Count		Pertanyaan1		
		Ya	Tidak	Total
Kecacingan	Negatif	10	14	24
	Positif	0	8	8
Total		10	22	32

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.848 ^a	1	.028	.035	.030
Continuity Correction ^b	3.103	1	.078		
Likelihood Ratio	7.148	1	.008		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	4.697	1	.030		
N of Valid Cases ^b	32				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,50.

b. Computed only for a 2x2 table

Pertanyaan 2

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecacingan * Pertanyaan2	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Kecacingan * Pertanyaan2 Crosstabulation

Count				
		Pertanyaan2		Total
		Ya	Tidak	
Kecacingan	Negatif	13	11	24
	Positif	5	3	8
Total		18	14	32

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.169 ^a	1	.681	1.000	.504
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.171	1	.679		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	.164	1	.685		
N of Valid Cases ^b	32				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,50.

b. Computed only for a 2x2 table

Pertanyaan 3

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecacingan * Pertanyaan3	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Kecacingan * Pertanyaan3 Crosstabulation

Count				
		Pertanyaan3		Total
		Ya	Tidak	
Kecacingan	Negatif	22	2	24
	Positif	7	1	8
Total		29	3	32

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.123 ^a	1	.726		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.116	1	.734		
Fisher's Exact Test				1.000	.592
Linear-by-Linear Association	.119	1	.730		
N of Valid Cases ^b	32				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,75.

b. Computed only for a 2x2 table

Pertanyaan 4

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecacingan * Pertanyaan4	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Kecacingan * Pertanyaan4 Crosstabulation

Count		Pertanyaan4		
		Ya	Tidak	Total
Kecacingan	Negatif	6	18	24
	Positif	5	3	8
Total		11	21	32

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.740 ^a	1	.053		
Continuity Correction ^b	2.263	1	.133		
Likelihood Ratio	3.606	1	.058		
Fisher's Exact Test				.088	.068
Linear-by-Linear Association	3.623	1	.057		

N of Valid Cases ^b	32			
-------------------------------	----	--	--	--

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,75.

b. Computed only for a 2x2 table

Pertanyaan 5

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecacingan * Pertanyaan5	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Kecacingan * Pertanyaan5 Crosstabulation

Count		Pertanyaan5		
		Ya	Tidak	Total
Kecacingan	Negatif	12	12	24
	Positif	7	1	8
Total		19	13	32

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.498 ^a	1	.061		
Continuity Correction ^b	2.116	1	.146		
Likelihood Ratio	3.930	1	.047		
Fisher's Exact Test				.101	.069
Linear-by-Linear Association	3.389	1	.066		
N of Valid Cases ^b	32				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,25.

b. Computed only for a 2x2 table

Pertanyaan 6

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecacingan * Pertanyaan6	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Kecacingan * Pertanyaan6 Crosstabulation

Count		Pertanyaan6		
		Ya	Tidak	Total
		Kecacingan	Negatif	20
	Positif	5	3	8
Total		25	7	32

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.524 ^a	1	.217		
Continuity Correction ^b	.549	1	.459		
Likelihood Ratio	1.409	1	.235		
Fisher's Exact Test				.327	.224
Linear-by-Linear Association	1.476	1	.224		
N of Valid Cases ^b	32				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,75.

b. Computed only for a 2x2 table

Pertanyaan 7

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecacingan * Pertanyaan7	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Kecacingan * Pertanyaan7 Crosstabulation

Count				
		Pertanyaan7		
		Ya	Tidak	Total
Kecacingan	Negatif	7	17	24
	Positif	2	6	8
Total		9	23	32

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.052 ^a	1	.820		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.052	1	.819		
Fisher's Exact Test				1.000	.602
Linear-by-Linear Association	.050	1	.823		
N of Valid Cases ^b	32				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,25.

b. Computed only for a 2x2 table

Pertanyaan 8

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecacingan * Pertanyaan8	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Kecacingan * Pertanyaan8 Crosstabulation

Count				
		Pertanyaan8		
		Ya	Tidak	Total
Kecacingan	Negatif	4	20	24
	Positif	0	8	8
Total		4	28	32

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.524 ^a	1	.217		
Continuity Correction ^b	.381	1	.537		
Likelihood Ratio	2.486	1	.115		
Fisher's Exact Test				.550	.295
Linear-by-Linear Association	1.476	1	.224		
N of Valid Cases ^b	32				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,00.

b. Computed only for a 2x2 table

Pertanyaan 9

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecacingan * Pertanyaan9	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Kecacingan * Pertanyaan9 Crosstabulation

Count		Pertanyaan9		
		Ya	Tidak	Total
		Kecacingan Negatif	19	5
Positif	7	1	8	
Total		26	6	32

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.274 ^a	1	.601		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.293	1	.588		
Fisher's Exact Test				1.000	.524
Linear-by-Linear Association	.265	1	.607		

N of Valid Cases ^b	32			
-------------------------------	----	--	--	--

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,50.

b. Computed only for a 2x2 table

Pertanyaan 10

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecacingan * Pertanyaan10	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Kecacingan * Pertanyaan10 Crosstabulation

Count		Pertanyaan10		
		Ya	Tidak	Total
		Kecacingan	Negatif	12
	Positif	3	5	8
Total		15	17	32

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.376 ^a	1	.539		
Continuity Correction ^b	.042	1	.838		
Likelihood Ratio	.380	1	.537		
Fisher's Exact Test				.691	.421
Linear-by-Linear Association	.365	1	.546		
N of Valid Cases ^b	32				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,75.

b. Computed only for a 2x2 table

Pertanyaan 11

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecacingan * Pertanyaan11	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Kecacingan * Pertanyaan11 Crosstabulation

Count		Pertanyaan11		
		Ya	Tidak	Total
Kecacingan	Negatif	20	4	24
	Positif	7	1	8
Total		27	5	32

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.079 ^a	1	.779		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.082	1	.774		
Fisher's Exact Test				1.000	.633
Linear-by-Linear Association	.077	1	.782		
N of Valid Cases ^b	32				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,25.

b. Computed only for a 2x2 table

Pertanyaan 12

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecacingan * Pertanyaan12	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Kecacangan * Pertanyaan12 Crosstabulation

Count				
		Pertanyaan12		Total
		Ya	Tidak	
Kecacangan	Negatif	3	21	24
	Positif	3	5	8
Total		6	26	32

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.462 ^a	1	.117		
Continuity Correction ^b	1.094	1	.296		
Likelihood Ratio	2.215	1	.137		
Fisher's Exact Test				.148	.148
Linear-by-Linear Association	2.385	1	.123		
N of Valid Cases ^b	32				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,50.

b. Computed only for a 2x2 table

Pertanyaan 13

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecacangan * Pertanyaan13	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Kecacangan * Pertanyaan13 Crosstabulation

Count				
		Pertanyaan13		Total
		Ya	Tidak	
Kecacangan	Negatif	13	11	24
	Positif	2	6	8
Total		15	17	32

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.050 ^a	1	.152		
Continuity Correction ^b	1.046	1	.306		
Likelihood Ratio	2.135	1	.144		
Fisher's Exact Test				.229	.154
Linear-by-Linear Association	1.986	1	.159		
N of Valid Cases ^b	32				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,75.

b. Computed only for a 2x2 table



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 23%

Date: Senin, November 16, 2020

Statistics: 2678 words Plagiarized / 11549 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

SKRIPSI ANALISIS HUBUNGAN INFEKSI SOIL TRANSMITTED HELMINTHES DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA SISWA MI NO.02/E7 MALIKI AIR, KECAMATAN HAMPARAN RAWANG, KOTA SUNGAI PENUH Oleh: DWISESA VEYV MATALARA NIM : 1913353147 PROGRAM STUDI DIPLOMA IV ANALIS KESEHATAN/TLM SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS PADANG PADANG 2020 ABSTRAK ANALISIS HUBUNGAN INFEKSI SOIL TRANSMITTED HELMINTHES DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA SISWA MI NO.02/E7 MALIKI AIR, KECAMATAN HAMPARAN RAWANG, KOTA SUNGAI PENUH Oleh : Dwisesa Vevy Matalara (matalara.d@yahoo.com) Infeksi Soil Transmitted Helminthes (STH) merupakan salah satu infeksi parasit yang masih banyak terjadi di Negara berkembang, termasuk Indonesia.

Semua perilaku yang dilakukan atas kesadaran sendiri atau umum dikenal dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan diduga salah satu factor risiko infeksi STH. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminthes dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NO.02/E7 Maliki Air, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Jenis dan desain penelitian ini adalah Studi cross-sectional, dengan jumlah sampel 32 orang, data dikumpulkan dan mengenai PHBS dilakukan dengan cara wawancara